

KEKERASAN TERHADAP ANAK DI SEKOLAH

Feybrian Theresia Oley, Novelina Siburian, Yohana Aritonang

Program Studi Pendidikan Agama Kristen FIPK Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

feybriantheresiaoley@gmail.com, siburiannovelina86@gmail.com,

yohanaaaaaa29@gmail.com

Abstract

Violence against children refers to behaviors or actions that harm or endanger children physically, emotionally, psychologically, or sexually. This can include various forms of mistreatment that are not in line with the needs, rights, and well-being of children, such as physical abuse, sexual abuse, emotional abuse, neglect, exploitation, or threatening and intimidating behavior. Violence against children can be carried out by parents, family members, caregivers, teachers, peers, or others within the child's environment. Efforts to address violence against children involve protection, prevention, and intervention focused on the interests and safety of children. This includes steps such as identifying and reporting cases of violence, providing support and protection to victims, educating and raising awareness among the public about the importance of protecting children from violence, and enforcing laws against perpetrators of violence. It is important to understand that every child has the right to be protected and treated with love and respect. All parties, including governments, child protection agencies, educators, and society at large, have a responsibility to work together to prevent and address violence against children in order to create a safe and supportive environment for the growth and development of children.

Abstrak

Kekerasan terhadap anak merujuk pada perilaku atau tindakan yang merugikan atau membahayakan anak secara fisik, emosional, psikologis, atau seksual. Hal ini dapat mencakup berbagai bentuk perlakuan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, hak, dan kesejahteraan anak, seperti pelecehan fisik, pelecehan seksual, pelecehan emosional, penelantaran, eksploitasi, atau perlakuan yang mengancam dan menakutkan. Kekerasan terhadap anak dapat dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga, pengasuh, guru, rekan sebaya, atau orang lain dalam lingkungan anak. Upaya untuk mengatasi kekerasan terhadap anak melibatkan perlindungan, pencegahan, dan intervensi yang berfokus pada kepentingan dan keamanan anak. Ini mencakup langkah-langkah seperti mengidentifikasi dan melaporkan kasus kekerasan, memberikan dukungan dan perlindungan kepada korban, memberikan pendidikan dan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya melindungi anak-anak dari kekerasan, serta menegakkan hukum terhadap pelaku kekerasan. Penting untuk memahami bahwa setiap anak berhak untuk dilindungi dan diperlakukan dengan

kasih sayang dan hormat. Semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga perlindungan anak, pendidik, dan masyarakat secara luas, memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama dalam mencegah dan mengatasi kekerasan terhadap anak demi menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Kata kunci : kekerasan, anak, sekolah

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak adalah perilaku atau tindakan yang merugikan atau membahayakan anak secara fisik, emosional, psikologis, atau seksual. Hal ini dapat mencakup berbagai bentuk perlakuan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, hak, dan kesejahteraan anak, seperti pelecehan fisik, pelecehan seksual, pelecehan emosional, penelantaran, eksploitasi, atau perlakuan yang mengancam dan menakut-nakuti. Kekerasan terhadap anak dapat dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga, pengasuh, guru, rekan sebaya, atau orang lain dalam lingkungan anak. Upaya untuk mengatasi kekerasan terhadap anak melibatkan perlindungan, pencegahan, dan intervensi yang berfokus pada kepentingan dan keamanan anak.

Kekerasan fisik terhadap anak merupakan masalah serius yang dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesejahteraan fisik dan mental anak. Faktor-faktor seperti stres, tekanan, dan kurangnya pemahaman tentang cara mengelola emosi dapat memicu perilaku kekerasan tersebut. Penting untuk menyadari bahwa tidak ada alasan yang dapat melegitimasi perilaku kekerasan terhadap anak. Setiap anak berhak untuk dilindungi dan diperlakukan dengan kasih sayang dan hormat. Jika seseorang merasa kesulitan mengendalikan emosi mereka terhadap anak, penting untuk mencari bantuan dan dukungan dari profesional kesehatan mental atau lembaga yang berkompeten dalam bidang ini. Memahami penyebab perilaku anak dan berkomunikasi dengan mereka secara positif dan penuh pengertian dapat membantu mencegah terjadinya kekerasan fisik. Selain itu, pendekatan yang berfokus pada mendidik dengan kasih sayang dan memberikan contoh perilaku yang baik juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan penuh cinta bagi anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memang benar bahwa kasus kekerasan terhadap anak, termasuk di sekolah, seringkali tidak terungkap secara luas di media massa. Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak yang Anda sebutkan menunjukkan bahwa kekerasan fisik terhadap murid oleh guru merupakan masalah serius yang perlu segera ditangani. Selain kekerasan fisik, kekerasan seksual dan psikologis juga merupakan masalah yang serius di banyak sekolah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan ini sering kali mengalami dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan fisik dan mental mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan tindakan yang konkret dan sistematis dari pihak-pihak yang terlibat, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Langkah-langkah tersebut dapat meliputi peningkatan kesadaran tentang masalah kekerasan terhadap anak, pembentukan kebijakan yang lebih ketat dan efektif, pelatihan bagi tenaga pendidik tentang cara mengelola konflik tanpa kekerasan, serta penguatan sistem perlindungan anak yang dapat memberikan perlindungan dan bantuan bagi korban kekerasan. Selain itu, penting juga untuk mendorong budaya sekolah yang inklusif, di mana setiap individu dihargai dan diperlakukan dengan adil dan hormat. Komunikasi terbuka antara siswa, orang tua, dan pihak sekolah juga dapat membantu mengidentifikasi dan mencegah kasus kekerasan sebelum menjadi lebih serius.

a. Mengapa Kekerasan Di Sekolah Terjadi ?

Pertama, kurangnya kesadaran dan penghayatan terhadap profesinya oleh sebagian guru dapat menyebabkan kurangnya kemampuan dalam mendidik dengan benar serta kesulitan dalam menjalin ikatan emosional yang positif dengan siswa.

Kedua, penekanan terhadap kedisiplinan sering kali mengakibatkan guru kehilangan kesabaran dan melakukan tindakan kekerasan fisik atau verbal sebagai bentuk hukuman. Tindakan semacam ini tidak hanya melanggar batas etika dan moralitas, tetapi juga dapat memiliki dampak yang merugikan bagi perkembangan dan kesejahteraan mental siswa.

Ketiga, kurikulum yang terlalu padat dan tidak berpihak kepada kebutuhan siswa dapat mendorong guru untuk hanya mengejar target kurikulum tanpa memperhatikan kebutuhan individual siswa. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya ketegangan antara guru dan siswa serta meningkatkan risiko terjadinya kekerasan.

Kekerasan verbal, seperti sindiran atau perkataan merendahkan, juga merupakan bentuk pelecehan dan melanggar hak-hak anak. Undang-Undang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak-anak di dalam dan di lingkungan sekolah harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan. Undang-undang dan regulasi yang mengatur sistem pendidikan nasional dengan jelas menegaskan pentingnya pendidikan yang demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif, serta menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Namun, sayangnya, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut.

Komisi Nasional Perlindungan Anak terus mencatat kasus-kasus kekerasan yang terjadi di sekolah, menciptakan catatan yang menggetarkan hati dan membuat kita bertanya-tanya tentang apa yang sebenarnya terjadi di dalam lingkungan pendidikan. Guru, pengelola sekolah, atau bahkan teman sekelas sering kali menjadi pelaku kekerasan, sebuah paradoks yang sulit dimengerti.

Guru, yang seharusnya menjadi teladan yang patut digugu dan ditiru, terkadang tergelincir ke dalam perilaku yang merugikan siswa mereka. Fenomena ini menunjukkan betapa kompleksnya masalah kekerasan di sekolah dan betapa pentingnya untuk mengambil langkah-langkah konkret untuk mencegahnya.

Mengatasi kekerasan di sekolah memerlukan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, siswa, dan masyarakat secara luas. Langkah-langkah yang holistik dan terkoordinasi perlu diambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua anak. Hanya dengan upaya bersama kita dapat memastikan bahwa setiap anak dapat belajar dan tumbuh tanpa takut menjadi korban kekerasan di sekolah.

b. Mendisiplinkan Siswa Dengan Kasih Sayang

Pada dasarnya, dalam konteks pembelajaran, guru harus berhadapan dengan beragam siswa yang memiliki latar belakang, kebiasaan, keinginan, dan potensi yang berbeda-beda. Perilaku siswa tersebut dapat berpengaruh pada kelancaran proses pembelajaran di kelas. Beberapa perilaku siswa dapat menghambat pembelajaran dan melanggar tata tertib sekolah.

Misalnya, ada siswa yang cenderung membuat kegaduhan di kelas, makan di tengah-tengah pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, atau bahkan tidak mengikuti kegiatan tambahan yang dianggap penting. Selain itu, masih ada juga siswa yang melanggar tata tertib sekolah dengan tidak berpakaian seragam, tidak hadir dalam upacara bendera, sering terlambat, atau bahkan melakukan pelanggaran yang lebih serius seperti bolos sekolah atau merokok di lingkungan sekolah. Perilaku-perilaku ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga bisa bertentangan dengan nilai-nilai etika dan moralitas.

Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah, terutama guru, untuk secara konsisten dan adil menjalankan tugas mendisiplinkan siswa. Tindakan mendisiplinkan siswa tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk perilaku yang tertib sesuai dengan peraturan sekolah dan nilai-nilai etika yang berlaku. Ini melibatkan upaya untuk mengidentifikasi penyebab perilaku siswa yang tidak disiplin, memberikan arahan dan bimbingan yang sesuai, serta mengimplementasikan konsekuensi yang tepat jika diperlukan.

Selain itu, pendekatan yang proaktif dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Komunikasi terbuka, penghargaan terhadap kerja keras dan prestasi siswa, serta pemberian contoh perilaku yang baik oleh guru dapat membantu menginspirasi siswa untuk menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab atas perilaku mereka.

c. Mengembangkan Kreativitas Siswa

Kreativitas memiliki peran penting dalam kegiatan sehari-hari, termasuk dalam proses pembelajaran. Menurut Gordon, ide-ide yang bermakna dapat ditingkatkan melalui aktivitas kreatif yang memperkaya pemikiran. Pandangan ini menolak konsep bahwa kreativitas hanya pengalaman pribadi, karena baik individu maupun kelompok dapat menghasilkan ide-ide dan produk yang bermakna.

Namun, dalam praktiknya, seringkali kegiatan pembelajaran justru menghambat aktivitas dan kreativitas siswa. Proses pembelajaran seharusnya bertujuan untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa melalui interaksi dan pengalaman belajar yang beragam. Namun, terlalu sering, pendekatan pembelajaran yang dominan adalah penekanan pada aspek kognitif, yang mengarah pada pemahaman dan ingatan materi pelajaran.

Dalam konteks tersebut, siswa sering kali diarahkan untuk hanya menerima apa yang dianggap penting oleh guru dan menghafalnya. Hal ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, bereksplorasi, dan mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang unik dan bermakna. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan bagaimana cara mengintegrasikan aktivitas kreatif ke dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi kreativitas mereka secara maksimal. Ini bisa dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan ruang bagi eksplorasi, kolaborasi, dan penemuan. Dengan demikian, siswa dapat merasa didorong untuk menjadi individu yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Mendisiplinkan siswa dengan kasih sayang merupakan pendekatan yang efektif untuk membantu siswa mengatasi masalah disiplin dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Dengan memahami dan memperhatikan kebutuhan siswa secara individual, guru dapat menciptakan situasi yang menyenangkan bagi pembelajaran, sehingga siswa lebih cenderung untuk mentaati peraturan yang telah ditetapkan.

Pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk belajar menjadi mandiri (help for self-help) melalui pengalaman belajar yang positif dan didukung oleh kasih sayang dari guru. Prinsip "tut wuri handayani" atau "mendampingi dari belakang" menekankan pada peran guru sebagai fasilitator dan pendukung bagi siswa dalam proses pembelajaran dan pengembangan pribadi mereka. beberapa strategi umum untuk mendisiplinkan siswa dengan kasih sayang termasuk:

- 1) Membangun hubungan yang positif: Guru dapat membangun hubungan yang akrab dan saling percaya dengan siswa, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbagi masalah dan berinteraksi secara positif.
- 2) Menggunakan penguatan positif: Memberikan pujian, pengakuan, dan penghargaan atas perilaku yang baik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk melakukan perilaku yang diinginkan.
- 3) Memahami kebutuhan individual: Memahami kebutuhan dan minat siswa serta memberikan dukungan yang sesuai dapat membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
- 4) Menggunakan pendekatan dialogis: Membuka komunikasi dua arah dengan siswa, mendengarkan masukan dan pendapat mereka, serta bekerja sama untuk menemukan solusi atas masalah disiplin dapat memperkuat hubungan guru-siswa dan menciptakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini secara konsisten dan bijaksana, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan membangun karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri

KESIMPULAN

Kekerasan terhadap anak di sekolah membutuhkan kolaborasi dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, siswa, dan masyarakat secara luas. Langkah-langkah konkret dapat diambil untuk mencapai tujuan ini: Pertama, pendidikan dan peningkatan kesadaran adalah kunci. Guru, siswa, dan orang tua perlu

diberi pemahaman yang lebih baik tentang tanda-tanda dan dampak kekerasan terhadap anak, serta pentingnya pencegahan dan penanganannya. Kedua, pemerintah dan lembaga pendidikan harus memperkuat kebijakan yang jelas dan tegas terkait perlindungan anak di sekolah, termasuk prosedur penanganan kasus kekerasan dan sanksi bagi pelakunya.

Pelatihan guru dan tenaga pendidik menjadi langkah selanjutnya. Guru perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda kekerasan terhadap anak, menangani kasus dengan sensitif, dan membangun hubungan yang aman dengan siswa. Penguatan perlindungan anak harus menjadi prioritas. Ini mencakup pembentukan mekanisme pelaporan yang aman dan dukungan yang tepat bagi korban kekerasan.

Terakhir, partisipasi aktif dari semua pihak sangat penting. Orang tua, siswa, dan masyarakat perlu terlibat dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. Kolaborasi dari semua pihak akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua anak. Dengan Langkah Langkah ini dan komitmen Bersama, kita dapat menutup kekerasan. Dengan langkah-langkah ini dan komitmen bersama, kita dapat menutup kekerasan terhadap anak di sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, hormat, dan mendukung bagi semua anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak*, Nuansa, Bandung, 2006.
- Alfons Taryadi (Editor & Kata Pengantar), *Buku dalam Indonesia Baru*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999.
- Ali Harb, *Kritik Kebenaran*, LKIS, Yogyakarta, 2004.
- B. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, Tarsito, Bandung, 1981.
- Erskine Caldwell, *Menulis adalah Jalan Hidupku*, Bustan Jogyakarta, Tanpa Tahun.
- Hernowo, *Andaikan Buku itu Sepotong Piza; Rangsangan Baru untuk Melejitkan "Word Smart"*, Kaifa, Mizan Pustaka Bandung, 2004.
- Hernowo, *Main-main dengan Teks Sembari Mengasah Potensi Kecerdasan Emosi*, Kaifa, Mizan Pustaka, Bandung, 2004.
- Husain Heryanto, *Paradigma Holistik; Dialog Filsafat, Sains, dan*

Kehidupan menurut Shadra dan Whitehead, Teraju, Jakarta, 2003. Richard Quinney, Criminology, Analysis and Critique of Crime in America, Little Brown & Company (Canada) Limited, 1975..